

BAGIAN II

ANALISIS INTERTEKSTUAL DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DAN NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA

A. FUADI

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, shastra yang bearti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata sas- yang bearti “instruksi” atau “ajaran”. Akhiran -tra yang bearti “alat” atau “sarana”. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); Karya tulis, yang dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Secara harfiah kata sastra bearti huruf, tulisan atau karangan. Maka dari itu dapat kita pahami bahwa sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan pengalaman hidup dan batin manusia, yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain,

memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga berisikan cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Menurut Sangidu (2004:8) menjelaskan sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Zulfahnur dkk., (1996:20) menyatakan sastra merupakan cermin/gambar mengenai kenyataan, namun dunianya melukiskan banyak hal yang dalam kenyataan tak pernah ada. Sekalipun seorang pengarang mengungkapkan daya khayalnya dengan menciptakan tokoh-tokoh yang tidak ada, yang hidup dalam suatu lingkungan khayalan. Namun tetap ada kaitan-kaitan tertentu antara tokoh-tokoh dan perbuatan mereka, yang dapat dimengerti oleh pembaca dan dapat diterima berdasarkan dunia nyata, seperti hubungan ruang dan waktu, hubungan sebab-akibat. kemudian yang diciptakan pengarang ini selalu dialami pembaca berdasarkan pengetahuannya tentang sastra. Selanjutnya pendapat ini diperkuat oleh Luxemburg (Zulfahnur dkk., 1996:21), bahwa sebuah teks fiksi tidak menuliskan kenyataan, ia sekedar menampilkan segala macam hubungan dan kaitan yang kita kenal kembali berdasarkan pengalaman kita sendiri mengenai kenyataan, sehingga teks sangat cocok untuk menuliskan segi-segi yang khas

dalam kenyataan. Sastra juga merupakan suatu bidang seni yang dilahirkan dengan untaian bahasa yang indah (Ngafenan, 1990:1610).

Karya Sastra yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada dasarnya telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup, maupun dari aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Kemudian, pada sebuah karya sastra juga melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan sastra serta zamannya. Williams (Faruk, 2012:43) menunjukkan bahwa pengertian "sastra sebagai sebuah karya imajinatif telah muncul sejak zaman romantik, sejak dekade terakhir abad XVII". Pengertian yang serupa itu cukup lama bertahan dalam lingkungan sastra dan bahkan dalam masyarakat. Namun pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin penting. Bukan saja sastra diapresiasi masyarakat untuk memperhalus budi pekerti dan memperkaya spiritual serta hiburan, melainkan juga telah masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya.

Kegiatan yang ditujukan untuk meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang

dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntutan-tuntutan adanya nilai dalam karya sastra. Rene Wellek (Zulfahnur dkk., 1996:7) mengatakan bahwa “sastra adalah kegiatan kreatif sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif”. Sedangkan, Stopford (Sangidu, 2004:34) berpendapat bahwa “sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat si pembaca”. Sastra yang telah dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik kepada pembacanya. Hal ini senada dengan pendapat Semi (Sangidu, 2004:2) mengemukakan “sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman”. Namun dalam hal ini, sering terjadi bahwa tidak semua karya sastra dapat dipahami dan dinikmati oleh sebagian besar masyarakat pembacanya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian sastra agar dapat dipahami dan dinikmati oleh pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan produk proses kreatif memiliki sifat-sifat imajinatif, bernilai estetik dan

pemakaian bahasa yang khas, berupa ungkapan batin dan perasaan, serta pikiran yang dialami seorang pengarang dalam kehidupannya.

2. Fungsi Sastra

Sastra Indonesia sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Tentunya merupakan kegiatan yang memiliki upaya untuk meneliti dan menyelidiki karya sastra yang ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat (Sangidu, 2004:24). Penelitian sastra yang banyak dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Sastra memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut.

a. Fungsi Rekreatif

artinya sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan penikmat atau pembacanya;

b. Fungsi Didikatif

artinya sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya;

c. Fungsi Estetis

artinya sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya;

d. Fungsi Moralitas

artinya sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan moral yang buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung nilai yang berkualitas atau tinggi;

e. Fungsi Religius

artinya sastra pun mampu menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembacanya;

3. Ciri-ciri Sastra

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan juga sebuah cabang seni. Rahmanto (Purba, 2010:3) mengungkapkan bahwa sastra, tidak seperti ilmu kimia kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati. Luxemburg, dkk. (Purba, 2010:3) menuliskan ciri-ciri tentang sastra, sebagai berikut.

- a. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang seponatan.

- b. Sastra bersifat *otonom*, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- c. Karya sastra yang *otonom* bercirikan koherensi.
- d. Sastra menghadirkan sebuah *antitesis* antara hal yang bertentangan.
- e. Sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya yang ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi.

4. Manfaat Sastra

Karya sastra yang berisikan pemikiran, ide-ide, kisah, dan amanat penutur dapat berkomunikasi dengan peminat sastra, apabila mereka tidak mampu mengapresiasinya. Bagi peminat sastra, untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik pada diri peminat tentulah harus ada rasa cinta dan kasih sayang terhadap karya sastra. Upaya mengapresiasi (mengetahui dan menghayati) karya sastra dapat ditempuh misalnya dengan menumbuhkan dan mengembang minat baca, atau pun mendengarkan pembacaan karya sastra. Selain itu peminat sastra harus pula memiliki citarasa seni yang tajam dan halus, punya pengetahuan dan wawasan sastra yang cukup luas. Jassin (Zulfahur, dkk., 1996:11) menjelaskan bahwa peminat punya pengertian tentang wujud kesastraan, agar dengan demikian menggunakan panca indera yang dipertajam dan diperhalus dapat mendalami hasil sastra. Upaya untuk mengapresiasi karya sastra, peminat dapat terbiasa memetik manfaat dari karya

sastra. Manfaat karya sastra seperti dikemukakan Horatius (Zulfahnur, 1996:11) adalah sebagai berikut.

- a. Adanya karya sastra peminat seperti dibawa terbang mengembara dan berrekreasi yang menyenangkan oleh imaji pengarang yang menyuguhkan kisah mengenai kehidupan manusia, masyarakat dan alam lingkungannya pada suatu tempat dan zaman dengan pesona sastra yang memikat, sehingga peminat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan pengarang.
- b. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual peminat, sebab dengan membaca karya-karya sastra peminat memperoleh sejumlah pengetahuan berupa ide-ide, gagasan, pemikiran, cita-cita pengarang, atau pun kehidupan masyarakat dengan adat istiadatnya.
- c. Karya sastra dapat memperkaya dan memperluas emosi-emosi pembaca. Maksudnya lewat pengalaman hidup tokoh-tokoh cerita yang imajinatif. Karya sastra (fiksi) dapat menumbuhkan dalam diri peminat sebagai emosi manusia seperti rasa iba, kasihan, haru, dan simpati. Karya sastra juga merupakan “air penyejuk” bagi manusia yang hidup dalam masyarakat modern yang semakin gersang karena kemajuan sains dan teknologi.

- d. Karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Karya sastra dinilai dari segi pendidikan, ia merupakan wahana untuk meneruskan/mewarisi tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi, bahasa pengalaman sejarah, nilai-nilai budaya dan tradisi. Kemudian dari segi Pengajaran, seperti ajaran moral, juga banyak yang diungkapkan dalam karya sastra yang bermanfaat bagi peminat sastra.

B. Hakikat Intertekstual

1. Pengertian Intertekstual

Karya sastra yang berwujud teks dan tertulis tidak akan berfungsi jika tidak ada pembacanya yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna. Suatu teks itu memiliki penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna yang terjadi dalam intertekstual yaitu melalui proses permutasi, dan transformasi. Rina Ratih (Jabrohim, 2014: 172) mengemukakan bahwa prinsip intertekstualitas berasal

dari Perancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Perancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jacques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting. Pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki atau pun disimpangi; dan pemahaman teks-teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Kristeva dalam Jabrohim, 2014:172).

Karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan Luxemburg (Nurgiyantoro, 2012: 50) bahwa intertekstualitas diartikan sebagai kita menulis dan membaca dalam suatu 'interteks' suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang tertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa kemudian dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa "kapan" pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi

kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Intertekstualitas merupakan suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan sistem yang lebih besar. Sementara itu Nurgiyantoro (2012:50) mengemukakan bahwa intertekstual merupakan kajian terhadap sebuah teks (teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur instrinsik seperti, ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain di antara teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian. Sejalan dengan pendapat di atas Pradopo (2013: 167) menyatakan bahwa untuk mendapatkan makna yang sepenuhnya itu dalam menganalisis tidak boleh dilepaskan karya sastra dari konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya, dalam hubungan pembicaraan intertekstual ini berkenaan dengan konteks sejarah sastranya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sebuah karya sastra baik itu puisi maupun prosa mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan maupun pertentangan. Oleh karena itu, membicarakan karya sastra itu sebaiknya dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa intertekstual adalah menemukan hubungan antara satu teks dengan teks-teks lain, yang diduga memiliki keterkaitan antara karya sastra yang baru terhadap karya sastra yang telah lahir sebelumnya. Pada dasarnya, intertekstual ini berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya dengan karya-karya yang muncul kemudian.

2. Hubungan Intertekstual dengan Karya Sastra

Hubungan Intertekstual berarti adanya hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penciptaan sebuah teks selalu membutuhkan teks lain sebagai teladan dan kerangka. Teks yang sudah ada memberikan sumbangan kepada teks yang sesudahnya. Hubungan intertekstual dapat diumpamakan sebagai penataan teks-teks yang diambil, kemudian dikombinasikan dengan sebuah ciptaan yang berbeda, sehingga menghasilkan karya baru yang berbeda pula dengan karya sebelumnya. Seorang pengarang ketika menulis karyanya pasti sudah terpengaruh oleh karya-karya yang lain. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam teks yang sedang ditulisnya pasti mengandung teks-teks yang lain. Namun pengarang tidak semata-mata hanya mencontoh saja, akan tetapi mengembangkan atau merombaknya menjadi sebuah karya yang baru dengan bahasa dan gaya yang berbeda.

Adanya hubungan intertekstual dalam karya satu dengan karya lain mungkin disadari oleh pengarang, namun bisa jadi pengarang tidak menyadari

bahwa karyanya merupakan pengaruh dari karya orang lain. Nurgiyantoro (2012:54) mengemukakan bahwa prinsip intertekstualitas yang pertama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun karya sastra lainnya. Pada dasarnya seorang pengarang pasti tidak mau apabila karyanya disebut sebagai pengaruh dari karya orang lain. Namun dalam hal ini ada dua kemungkinan, yang pertama saat proses penulisan pengarang menjadikan teks lain sebagai kiblat atau acuan dalam menulis karyanya dan mengembangkan dengan gaya dan bahasa yang berbeda. Kedua, ideologi atau pemikiran seorang pengarang tersebut sama dengan pengarang lain, jadi ketika imajinasinya dituangkan melalui karya sastra teks-teks yang terkandung di dalamnya hampir sama dengan karya sebelum atau sesudahnya. Meskipun sebuah karya sastra menyerap unsur-unsur dari teks lain yang kemudian diolah kembali dengan bentuk yang berbeda, karya yang dihasilkan itu tetap mencerminkan karya yang mendahuluinya. Karena kehadiran suatu teks itu bukanlah suatu yang polos, yang tidak melibatkan suatu proses dan pemaknaan. Sebuah teks kesastraan yang dihasilkan dengan kerja yang demikian dapat dipandang

sebagai karya yang baru. Pengarang dengan kekuatan imajinasi, wawasan estetika, dan horison harapannya sendiri, telah mengolah dan mentransformasikan karya-karya lain ke dalam karya sendiri. Namun, unsur-unsur tertentu dari karya-karya lain yang mungkin berupa konvensi, bentuk formal tertentu, gagasan, tentulah masih dapat dikenali (Nurgiyantoro, 2012:53).

Sebuah teks sebenarnya merupakan campuran atau paduan dari teks yang lainnya. karya sastra itu merupakan teks yang memiliki kaitan dengan karya sastra yang terbit sebelumnya, dan juga akan bermakna penuh apabila dikaitkan dengan karya sastra yang lain. Riffaterre (Nurgiyantoro, 2012:51) mengemukakan bahwa karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang lahir kemudian disebut sebagai hipogram. Hipogram merupakan karya yang menjadi dasar penciptaan karya lain yang lahir kemudian. Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya. Sementara itu Riffaterre (Pradopo, 2002: 55) menjelaskan bahwa karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan. Dengan menjajarkan sebuah teks dengan teks yang menjadi hipogramnya, makna teks tersebut menjadi jelas baik teks itu mengikuti maupun menentang hipogramnya. Begitu juga situasi yang dilukiskan, menjadi lebih terang hingga dapat

diberikan makna sepenuhnya. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Pradopo (2002:55) menjelaskan bahwa kaitan sebuah teks dengan usaha memberi makna sebuah karya sastra dengan jalan menyejajarkan dengan karya sastra sebelumnya yang menunjukkan adanya pertalian, adalah apa yang disebut dengan hubungan intertekstual, yaitu hubungan antar teks. Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip intertekstualitas yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian makna teks sendiri, tidak mempersoalkan saduran atau turunan, tetapi setiap teks itu merupakan peresapan, penyerapan, dan transformasi teks lain. Oleh karena itu, berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberikan makna penuh sebuah teks, teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks yang menjadi hipogramnya. Sedangkan Kristeva (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:207) mengatakan bahwa setiap teks sastra bila ingin dipahami maknanya harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang tidak pernah terpengaruh oleh teks-teks sebelumnya. Selain itu, Pradopo (Endraswara, 2008:133) juga menjelaskan bahwa prinsip dasar intertekstulitas merupakan suatu karya yang hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Namun, tidak berarti bahwa teks-teks ciptaan yang baru hanya meneladan teks-teks lain, tetapi teks-teks baru tersebut kalau tidak mengadakan penyimpangan mungkin juga transformasi terhadap teks-teks sebelumnya.

Secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus. Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu. Tuntutan adanya otonom teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstualitas akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Berdasarkan dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan (Jabrohim 2014: 173).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa hubungan intertekstualitas dengan karya sastra, menekankan pada terjadinya proses keberlangsungan pemaknaan secara luas antara teks-teks yang kemudian dan teks-teks yang terdahulu. Keberlangsungan pemaknaan menandai hubungan antarteks baik yang bersifat hubungan persamaan maupun pertentangan. Hubungan intertekstual dengan karya sastra dapat diketahui apabila terdapat bentuk-bentuk hubungan tertentu atau ada persamaan antara novel yang satu dengan novel yang lain. Misalnya tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan sebagainya dengan teks-teks lain. Karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram, sedangkan karya yang diciptakan berdasarkan hipogram disebut karya transformasi.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian Zulfahnur, dkk. (1996: 66). Sebutan novel masuk ke Indonesia juga berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara Harfiah Abrams (Nurgiyantoro, 2012:9) menyatakan bahwa *novella* berarti sebuah “barang yang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek yang berbentuk prosa”. Dewasa ini istilah novel dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelle* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tidak juga terlalu pendek. Secara luas arti novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas ini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* atau latar yang beragam pula. Pada sastra Indonesia, dalam angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman.

Novel hanya mengisahkan salah satu kehidupan seseorang yang mengakibatkan perubahan nasib. Seperti yang dikemukakan Jassin (Zulfahnur dkk., 1996: 67) bahwa novel ialah genre sastra yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Novel menyajikan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan juga banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Sejalan dengan itu Suprpto(1991:53) mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Jassin (Nurgiyantoro, 2012: 16) menjelaskan bahwa novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu. Menurut Nurgiyantoro

(2012:22) bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan.

Novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Suminto A. Sayuti (1997: 5-7) berpendapat bahwa jika ditinjau dari panjangnya, novel pada umumnya terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat *expands*, ‘meluas’ yang menitikberatkan pada *complexity*. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel (cerita rekaan) juga dimungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang. Sementara itu, menurut Tarigan (1984: 165), jika ditinjau dari segi jumlah kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas. Novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal 100 halaman dan rata-rata waktu yang dipergunakan untuk membaca novel minimal 2 jam. Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali membaca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan

memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya.

2. Ciri – ciri Novel

Ciri-ciri novel menurut Nurgiyantoro (2012:10), antara lain:

- a. karya sastra berjenis narasi, kadang di dalamnya terdapat jenis karangan deskripsi untuk melukiskan suasana.
- b. berbentuk prosa.
- c. bersifat realistis, umumnya merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.
- d. karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pikiran pengarang sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.

3. Jenis-jenis Novel

Novel terdiri dari 2 jenis menurut Nurgiyantoro (2012:18), yaitu:

- a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi (Nurgiyantoro, 2012:18)

b. Novel Serious

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2012:18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan untuk membangun kesatuan makna. Bahasa digunakan sebagai media penyampai gagasan seluk beluk kehidupan manusia.

D. Unsur-unsur yang Membangun Karya Sastra

1. Unsur Intrinsik

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Zulfahnur, dkk. (1996:24-25) mengemukakan bahwa unsur yang membangun struktur fiksi ini ialah unsur instrinsik yaitu unsur dalam sebuah fisik dan unsur ekstrinsik yaitu permasalahan kehidupan,

falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Tema

Setiap novel mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Gory Keraf (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:2) memaparkan bahwa tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang bearti menempatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti katanya “tema” bearti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah di tempatkan. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca. Tema selalu berkaiatan dengan pengalaman hidup manusia. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012: 25) bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sementara itu, Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:125) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar

umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema adalah makna yang tersirat, mungkin makna untuk mengetahui cerita. Tema dalam sebuah cerita akan memberikan makna implikasi penting dari keseluruhan cerita, bukan suatu bagian yang dapat dipisahkan dari sebuah cerita. Oleh karena itu, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema dalam cerita, walaupun sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang ‘disembunyikan’, dan belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca.

Namun demikian, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan ‘tersembunyi’ di balik cerita yang mendukungnya. Setiap karya fiksi pasti mengandung tema, namun untuk mengetahui suatu tema cerita harus dipahami atau ditafsirkan terlebih dahulu melalui cerita-cerita atau unsur-unsur pengembang cerita lainnya. Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:125) menyatakan bahwa tema merupakan jiwa cerita itu. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema dapat ditafsirkan melalui sejumlah

kriteria. Pertama, penafsiran hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang dikedepankan. Kedua, penafsiran hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita. Ketiga, penafsiran hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keempat, penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Sementara itu, menurut Zulfahnur dkk. (1997: 25), tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Tema dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) tema yang bersifat fisik; (2) tema organik; (3) tema sosial; (4) tema egoik (reaksi pribadi); dan (5) tema *divine* (Ketuhanan). Tema yang bersifat fisik menyangkut inti cerita yang berhubungan dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya. Tema yang bersifat organik atau moral, berkaitan dengan hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, politik, ekonomi, adat, tata cara, dan sebagainya. Tema yang bersifat sosial berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan, dan pertentangan individu,

sedangkan tema *divine* atau ketuhanan menyangkut renungan yang bersifat religius, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Shiplely dalam Nurgiyantoro, 2012:80).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan utama, inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara eksplisit maupun implisit. Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Tema digunakan pengarang sebagai pedoman dalam mengerjakan cerita.

b. Alur/Plot

Alur adalah faktor yang sangat penting dalam sebuah prosa fiksi. Pemahaman alur atau *plot* adalah faktor yang sangat penting dalam pemahaman prosa fiksi. Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2006: 5). Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Stanton (2011: 6) bahwa alur atau *plot* adalah cerita yang berisikan urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sementara itu menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2012:113) alur atau *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang

menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan kaitan sebab akibat. Maka dari itu, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Pada pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindakan yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat. Sama halnya yang diungkapkan Abrams (Santosa dan Wahyuningtyas, 2012:6) bahwa *plot* merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Lebih lanjut dipaparkan oleh Foster (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) bahwa *plot* atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi lebih merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya tentang peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya.

Struktur alur atau *plot* sebuah fiksi dapat dibagi secara kasar menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal meliputi eksposisi dan instabilitas, bagian tengah meliputi konflik, komplikasi, dan klimaks, sedangkan bagian akhir meliputi penyelesaian. Rangkaian kejadian yang

menjalain *plot* secara lebih rinci, yaitu meliputi: (1) eksposisi, paparan awal cerita; (2) *inciting moment*, mulainya masalah cerita itu muncul; (3) *rising action*, konflik dalam cerita meningkat; (4) *complication*, konflik semakin memuncak; (5) *climax*, puncak permasalahan; (6) *falling action*, peleraian; dan (7) *denouement*, penyelesaian (Panuti sudjiman dalam Zulfahnur dkk., 1996:28). Sementara itu, Tasrif (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:6) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian, yaitu.

1) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap pada saat konflik yang muncul mulai berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap *Climax* (tahap pemuncakan konflik)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau dilimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Alur atau *plot* dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Berdasarkan kriteria urutan waktu, *plot* menurut Nurgiyantoro (2012:153-157) dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) *Plot* Lurus (progesif)

Plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian.

2) *Plot* Sorot-balik (*flash-back*)

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), tetapi mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

3) *Plot* Campuran

Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak beralur lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar, *plot* sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya, bahkan sebenarnya boleh dikatakan tidak mungkin ada sebuah ceritapun yang mutlak *flashback*. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur. Berdasarkan fungsinya, *plot* menurut Zulfahnur, dkk. (1996:27) dibedakan menjadi dua, yaitu.

1) *Plot* Utama

Plot yang berisi cerita pokok, dibentuk oleh peristiwa pokok/utama.

Plot ini juga disebut dengan *plot* tunggal.

2) *Plot* Sampingan (*subplot*)

Kejadian-kejadian kecil menunjang peristiwa-peristiwa pokok sehingga cerita tambahan tersebut berfungsi sebagai ilustrasi alur utama. Jenis *plot* ini juga disebut *plot* bawahan.

Berdasarkan tokohnya atau kepadatan cerita, *plot* menurut Nurgiyantoro(2012:159-160) dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) *Plot* Erat

Plot erat dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku lebih sedikit sehingga hubungan antarpelaku erat. Selain itu, cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, dan hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat. *Plot* ini juga disebut dengan *plot* padat.

2) *Plot* Longgar

Hubungan tokoh-tokoh longgar, karena banyak pelaku. Selain itu, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat.

Ada beberapa faktor penting dalam alur. Kenny (Nurgiyantoro, 1966: 130) menyebutnya dengan tiga hukum alur. Tiga hukum ini diharapkan ada dalam alur. Pertama adalah kebolehjadian (*plausibility*). Cerita harus meyakinkan, meyakinkan tidak mensyaratkan cerita yang realistis, tetapi yang masuk akal. Hukum alur yang kedua adalah kejutan (*surprise*). Tanpa kejutan sebuah cerita akan membosankan. Faktor kejutan tampaknya bertentangan dengan faktor kebolehjadian, namun keduanya

bersama-sama terdapat dalam cerita. Hukum alur yang ketiga adalah tegangan (*suspense*). Tegangan ialah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Adanya ketegangan cerita menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar bagi pembaca untuk mengetahui lanjutan cerita. Adapun menumbuhkan tegangan ini pengarang sering menciptakan beberapa regangan, yaitu proses penambahan ketegangan emosional, dan beberapa susutan, yaitu proses pengurangan ketegangan emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *plot* atau alur adalah jalinan peristiwa yang membentuk sebuah cerita baik secara lurus, sorot-balik, maupun keduanya. Secara umum alur terdiri dari tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur merupakan faktor penting dalam sebuah karya fiksi.

c. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang melalui jalinan cerita, dalam karya fiksi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku. Abrams (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:3) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan

apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu Aminnudin (2013:79) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman (Zulfanur dkk., 1996:29) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan berwujud atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Istilah “tokoh” menunjukan pada orangnya, dalam hal ini berperan sebagai pelaku cerita.

2) Penokohan

Suatu cerita dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat perwatakan tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita. Abrams (Fananie, 2012:87) mengatakan bahwa untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Pada dasarnya ”Penokohan” berasal dari kata “tokoh” yang bearti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Zulfahnur dkk. (1996: 29) menjelaskan bahwa Penokohan dan perwatakan adalah lukisan

tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Sejalan dengan pendapat di atas Santosa dan Wahyuningtyas (2011:5) memaparkan bahwa penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempatkan posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012:176-185) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu.

- a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c) Tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonist maupun untuk tokoh triagonis.

Sementara itu, berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Namun, tokoh sentral bisa saja sebagai tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral, yaitu tokoh tritagonis.

c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu.

a) Tokoh Bulat (*round character*)

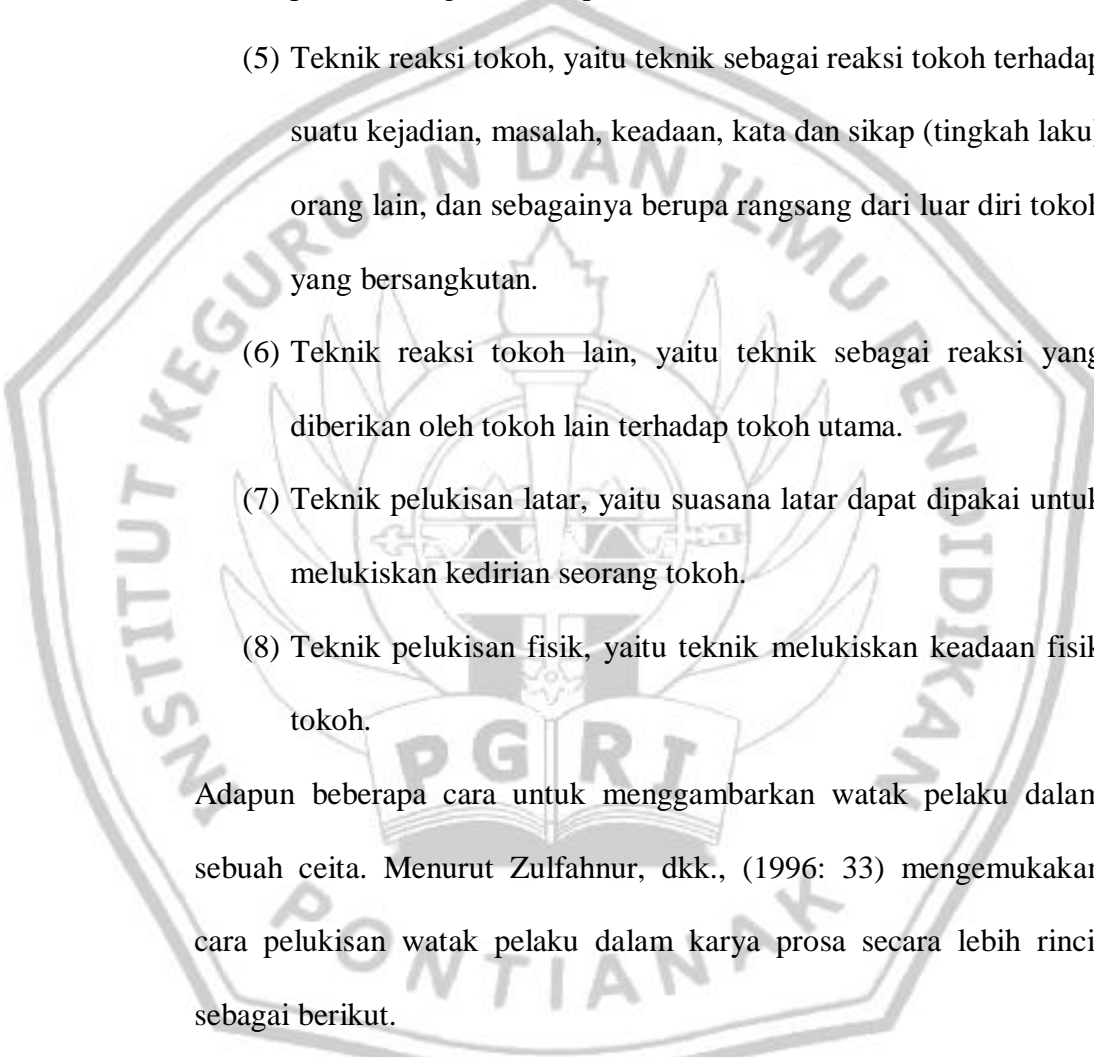
Tokoh bulat adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih. Watak tokoh jenis ini tidak segera dapat ditafsirkan oleh pembaca karena pelukisan watak tidak sederhana. Setiap manusia ada unsur baik dan buruknya, ada unsur jahat dan baiknya, dan berbagai kekacauan watak yang lain.

b) Tokoh Pipih (*flat character*)

Tokoh pipih adalah tokoh yang wataknya sederhana. Dalam penggambaran watak hitam putih dapat dihayati pelukisan watak secara sederhana. Tokoh ini sering pula disebut dengan tokoh datar.

Setiap pengarang ingin para pembaca memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Menurut Altenberd dan Lewis (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:4), ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakannya, yaitu.

- a) Secara analitik, yaitu pelukisan tokoh yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung.
- b) Secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh, tetapi melalui beberapa teknik lain, sebagai berikut.
 - (1) Teknik cakapan, yaitu percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
 - (2) Teknik tingkah laku, yaitu teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyaran pada tindakan non verbal atau fisik.
 - (3) Teknik pikiran dan perasaan, yaitu teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

- 
- (4) Teknik arus kesadaran, yaitu teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak.
- (5) Teknik reaksi tokoh, yaitu teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap (tingkah laku) orang lain, dan sebagainya berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan.
- (6) Teknik reaksi tokoh lain, yaitu teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama.
- (7) Teknik pelukisan latar, yaitu suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh.
- (8) Teknik pelukisan fisik, yaitu teknik melukiskan keadaan fisik tokoh.

Adapun beberapa cara untuk menggambarkan watak pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Zulfahnur, dkk., (1996: 33) mengemukakan cara pelukisan watak pelaku dalam karya prosa secara lebih rinci, sebagai berikut.

- a) *Physical Description*: pengarang menggambarkan bentuk lahir dari perilaku cerita.

- b) *Portroyal of Thought Stream or of Conscious Thought*: pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau sesuatu yang terlintas dalam pikiran tokoh.
- c) *Reaction to Events*: pengarang melukiskan reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian.
- d) *Discussion of Environment*: pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut.
- e) *Direct Author Analysis*: pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku lain terhadap tokoh utama.
- f) *Reaction of Others to Character*: pengarang menuliskan perbincangan oleh pelaku-pelaku lain terhadap tokoh utama, untuk memberi kesan terhadap tokoh utama itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dan perwatakan adalah proses pemberian watak, karakter, sifat pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pemberian watak oleh pengarang memiliki kemungkinan sungguh-sungguh ada di masyarakat. Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

d. Latar/Setting

Peranan latar atau *setting* bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya, namun juga harus ada suasana atau kondisi tertentu yang membentuk keutuhan sebuah struktur novel. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Abrams (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 7) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara itu Aminuddin (2013:67) menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis, dengan demikian, setiap peristiwa dalam kehidupan pada dasarnya juga berlangsung di tempat-tempat tertentu yang berhubungan dengan daerah, waktu bahkan dengan hubungan sosial. Sedangkan menurut Brooks (Zulfahnur, dkk., 1996:36) bahwa latar merupakan latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang di dalam cerita. Oleh karena itu cerita fiksi, gambaran tokoh akan lebih nyata dan hidup bila didukung oleh gambaran berupa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya tersebut.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hudson (Zulfahnur, dkk., 1996:37) membagi latar cerita ini atas latar fisik (material) dan latar sosial. Termasuk dalam latar fisik adalah latar yang

berupa benda-benda fisik seperti bangunan rumah, perabotan, daerah, dan sebagainya. Latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa kelompok sosial, sikap hidupnya, dan lain-lain yang melatari peristiwa cerita. Latar atau *setting* selalu menjadi bagian dari keseluruhan artistik dan harus dipahami. Selanjutnya, dikatakan bahwa deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pendapat di atas, dikemukakan oleh Zulfahnur, dkk. (1996: 37) bahwa latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa, cerita waktu, suasana, dan periode sejarah. Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2012: 227) menyebutkan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Berikut ini rincian unsur-unsur latar, yaitu.

1) Latar Tempat

Latar tempat meran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang

dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Penggunaan latar dengan nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain. Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar kelitereran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiriantara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar adalah penggambaran ruang, waktu, dan keadaan sosial dalam cerita. Penggambaran latar ini biasanya disesuaikan dengan cerita, waktu, dan suasana serta sosial budaya tempat cerita berlangsung. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai pada pembaca.

e. Sudut Pandang Pengarang/*Point of View*

Sudut pandang pengarang adalah cara pandang pengarang dalam sebuah karya fiksi. Sesuai dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 248) yang menyebutkan bahwa sudut pandang/*point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang kiranya dapat disamakan artinya, bahkan dapat diperjelas, dengan istilah pusat pengisahan. Booth (Nurgiyantoro, 2012:249) berpendapat bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Jadi sudut pandang dapat diartikan, tempat pengarang di dalam cerita

mengisahkan ceritanya. Menurut Shaw (Zulfahnur, dkk., 1996:36) terdapat tiga sudut pandang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengarang terlibat (author participant), yaitu pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, mengisahkan tentang dirinya. pengarang dalam cerita ini menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
- 2) Pengarang sebagai pengamat (author observant), yaitu posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam ceritanya.
- 3) Pengarang serba tahu (author omniscient), yaitu pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Pengarang dalam cerita memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

Sudut pandang pengarang dinyatakan sebagai *Point of view*, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Namun di pihak lain, Nurgiyantoro (2012: 256-271) menyebutkan bahwa sudut pandang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) sudut pandang persona ketiga: “dia” (“dia” mahatahu dan “dia” terbatas atau sebagai pengamat); (2) sudut pandang persona pertama: “aku” (“aku” tokoh utama

dan “aku” tokoh tambahan); dan (3) sudut pandang campuran (dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pengarang adalah strategi atau teknik yang digunakan pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang dapat pula diartikan sebagai pusat pengisahan. Berdasarkan pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya.

f. Amanat

Karya sastra adalah karya seni yang bersifat *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Selain bertujuan untuk menghibur para pembaca, karya sastra juga memiliki banyak manfaat yang dapat diambil oleh pembaca. Suatu karya sastra dapat diambil suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya, inilah yang disebut dengan amanat. Amanat merupakan unsur cerita fiksi yang mempunyai hubungan erat dengan tema. Zulfahnur, dkk. (1996:26) mengartikan bahwa amanat adalah pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai

kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Senadadengan pendapat di atas, Sumarjo (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:4) menjelaskan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Amanat berarti apabila ada dalam tema, sedangkan tema akan sempurna apabila di dalamnya ada amanat sebagai pemecah atau jalan keluar bagi tema tersebut. Karya sastra menampilkan suatu peristiwa yang dilandasi suatu tema lengkap dengan permasalahannya. Namun, jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluarnya itulah yang disebut amanat.

Amanat dalam karya sastra sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Wujud amanat dapat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan, dan sebagainya. Amanat merupakan bagian integral dari dialog dan tindakan tokoh cerita. Jadi, amanat bukan merupakan bagian yang seakan-akan lepas dari kedua unsur tersebut, yaitu unsur dialog dan tindakan tokoh cerita. Penyampaian amanat pada sebuah karya sastra tidak secara nyata, walaupun ada pula yang benar-benar tersurat. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menikmati dan menelaah karya sastra agar dapat memahami amanat tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap karya

sastra akan memberikan manfaat kepada pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang dipetik oleh pembaca dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Amanat tersebut disampaikan pengarang melalui ceritanya baik secara tersurat maupun tersirat.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur yang membangun karya sastra tidak hanya dilihat dari dalam tetapi juga dari luar karya sastra. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2012:23) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman ekstrinsik suatu karya sastra bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang di maksud dikemukakan oleh Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2012:24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Seperti unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur instrinsik dan eksterinsik dapat disimpulkan bahwa, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Oleh karena itu, penulis mengkaji pendekatan intertekstual dalam novel dengan menganalisis struktur yang terdapat dalam novel, khususnya melalui unsur instrinsik pada novel tersebut, dan juga untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara novel

yang terbit sebelum dengan sesudahnya. Karena karya sastra juga tidak terlepas dari kesejarahannya.



